

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL *DUNIA CECILIA* KARYA JOSTEIN GAARDER

The Values of Life on Novel Dunia Cecilia by Jostein Gaarder

Miftakhul Jannah¹, Eggy Fajar Andalas²

1. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia; Mifta8544@gmail.com.
2. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia, Telepon: +62 342 46418-19 (Hunting), Faksimile; +62 341 460782; andalaseggy@gmail.com.

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kehidupan di dalam novel *Dunia Cecilia*. Peneliti menggunakan teori filsafat hidup dari Henry Bergson. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat hidup. Sumber data penelitian, yaitu novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode membaca, mencatat, dan kodifikasi. Analisis data dilakukan dengan *display*, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Dalam hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai kehidupan dari dua aspek. *Pertama* aspek sosial yang terdiri atas dua nilai: (1) hubungan manusia dan manusia lain dalam lingkup social; (2) toleransi antarsesama manusia. *Kedua*, yaitu aspek religi yang juga terbagi menjadi dua nilai: (1) percaya terhadap ke-Esa-an Tuhan; (2) percaya terhadap takdir kematian.

Kata kunci: aspek sosial, aspek religi, filsafat hidup, nilai-nilai kehidupan

Abstract

This study aims to find the Values of life in the novel Cecilia's World. This study used Philosophy of life theory by Henry Bergson. This study uses philosophy of life approach. The data source for this study is Cecilia World novel by Jostein Gaarder. The procedures of the data collection involved reading, transcribe and codification. The data analysis was conducted by displaying, reducing and drawing conclusion. The result shows values of life from two aspects. First, social aspect consists of two values, (1) the human relationship between one another in the social sphere (2) tolerance among humans. Second, aspect of religy which is divided into two values, (1) believing in one supreme God and (2) believing in the destiny of death.

Keyword: social aspect, religious aspect, philosophy of life, values of life

1. Pendahuluan

Filsafat ialah bidang ilmu yang abstrak, itulah yang sering terdengar ketika seseorang membicarakan filsafat. Filsafat dianggap sebagai bidang ilmu yang sulit untuk dipahami dan hanya segelintir orang yang tertarik dan berhasil memahami filsafat. Akan tetapi, jika

ditelaah lebih dalam lagi, filsafat merupakan bidang ilmu yang sangat dianjurkan untuk dipelajari karena dengan mempelajari filsafat, manusia dapat berfikir kritis; dengan berfilsafat kita akan dibawa pada pemahaman dan pemahaman tersebut akan membawa kita pada tindakan yang benar, seperti yang telah

diungkapkan oleh Louis O Katsoff (dalam Suhartono, 2007: 49). Maksud Louis ialah ketika manusia melakukan tindakan tanpa memahami maksud dari tindakannya, semua akan terjadi begitu saja tanpa memiliki arti apa-apa. Namun, apabila melakukan hal sebaliknya, apa yang kita kerjakan selama bertindak di dunia ini akan sangat berarti dan bermakna (Aulia, 2015: 82).

Louis O Kattsof (dalam Aulia, 2015: 81) pernah mengungkapkan bahwa filsafat "bukan membuat roti". Akan tetapi, ia mengatakan bahwa filsafat dapat menyediakan perapiannya, setelah itu filsafat mampu memisahkan noda dari tepungnya, serta dapat menambahkan bumbunya dengan tepat. Kemudian, filsafat dapat mengangkat roti dari perapiannya dengan waktu yang tepat pula. Jadi, pada intinya, filsafat berfungsi untuk menelaah bagaimana manusia secara menyeluruh, dimulai dari memperluas pandangan manusia; dan dengan filsafat pula manusia dapat dilatih berfikir kritis dalam menganalisis problematika kehidupan dari yang paling mendasar hingga ketinggian yang lebih tinggi.

Endraswara menyatakan (dalam Rabbayani, Kuncara, & Valiantien, 2017: 75) bahwa filsafat memiliki batas yang sangat tipis dengan sastra, artinya bahwa pemikiran-pemikiran pada filsafat merupakan bagian dari karya sastra. Dikatakan demikian karena ketika sastrawan menciptakan sebuah karya, tanpa mereka sadari sastrawan tersebut telah berfilsafat melalui tokoh dan cerita yang telah mereka buat. Hal ini dibuktikan dengan adanya karya filsafat yang berbentuk karya sastra. Filsafat masa kini semakin banyak dikemas dengan dipadupadankan bersama karya sastra, seperti novel-novel karya Jostein Gaarder yang banyak berisi tentang pembelajaran filsafat, filsafat dalam berkeluarga, pembelajaran filsafat hidup, dan masih banyak lagi.

Jostein menggunakan permasalahan yang dihadapi manusia sebagai bahan utama dalam membuat sebuah karya filsafat, yang kemudian dikemas secara epik dalam sebuah karya sastra yang sangat dinikmati oleh banyak kalangan, seperti novel *Dunia Cecilia*. Novel ini menjelaskan perspektif Jostein Gaarder mengenai nilai-nilai kehidupan melalui tokoh Cecilia yang mengalami permasalahan kehidupan. Selain itu, di dalam novel ini juga terdapat tokoh lainnya, yaitu malaikat Ariel; malaikat Ariel dan Cecilia membuat suatu kesepakatan yang berisi perjanjian antara Ariel dan Cecilia untuk menceritakan dunianya masing-masing. Novel ini menyajikan banyak sekali nilai-nilai atau pembelajaran hidup yang harus diperhatikan oleh manusia. Pembaca akan diajak untuk berfikir secara luas dan kritis pada dialog antara Cecilia dan malaikat Ariel mengenai kehidupan yang berbeda antara malaikat dan manusia.

Manusia terlahir di dunia dengan keadaan serba misterius. Artinya, sangat sulit untuk mengetahui mengapa, bagaimana, dan untuk apa kelahiran itu terjadi. Kehadiran manusia di dunia bagaikan membaca buku tanpa pendahuluan dan tanpa penutup (Suhartono, 2007: 11). Hal itu yang akan menjadi titik fokus peneliti untuk menggali nilai-nilai kehidupan pada novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder yang kaya akan filsafat hidup. Tujuan penulis meneliti novel *Dunia Cecilia* karena ingin menunjukkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan nilai-nilai filsafat, bagaimana filsafat dan sastra dapat menjadi sebuah media pembelajaran bagi manusia untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang sebenarnya melalui sebuah novel karya Jostein Gaarder.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap pertanyaan terkait dengan masalah nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan

karena dengan adanya penelitian ini persoalan mengenai pandangan, prinsip dalam menjalani hidup akan terpecahkan.

Kajian mengenai filsafat hidup masih belum banyak mendapatkan perhatian. Ada beberapa penelitian, misalnya yang dilakukan oleh Fatrawati Kumari pada tahun 1998 yang berjudul "*Filsafat Hidup di Kota madya Banjarmasin*"; dan penelitian Fatrwati Kumari beserta Abdul Hakim dan Rusdiah berjudul "*Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin*" pada tahun 2013.

Solomon dan Higgins (dalam Kumari, Hakim & Rusdiah, 2013: 5) menyatakan bahwa filsafat hidup merupakan kebijaksanaan yang lahir dari keyakinan-keyakinan yang dianut masyarakat-masyarakat timur. Takwin (dalam Kumari, Hakim, Rusdiah, 2013: 5) menyatakan maksud dari hal di atas ialah filsafat hidup terdiri atas dua hal penting, yaitu pengetahuan tentang kebaikan tertinggi serta cara dalam mencapai kebaikan tertinggi tersebut. Penempatan filsafat hidup secara umum tidak hanya berasal dari timur, tetapi juga tumbuh dan berkembang di wilayah barat.

Ideologi yang telah berkembang dalam filsafat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, ialah faham yang semata-mata berorientasi kepada keduniaan. *Kedua*, filsafat yang berorientasi pada dunia spiritual (Kumari, Hakim & Rusdiah, 2013: 6). Kelompok pertama yang materialistik dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, materialisme-mekanik yang memandang hakikat dari kehidupan merupakan susunan materi yang berjalan secara mekanik. *Kedua*, materialisme-vitalis. Dalam aliran ini tetap menggambarkan kehidupan, sama halnya dengan mesin, tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada adanya pengendali dalam aliran ini. Pengendali dalam hal ini dapat diumpamakan seperti seorang sopir

yang mengendarai mobil (Kumari, Hakim, & Rusdiah, 2013: 6).

Filsafat yang berorientasi pada dunia spritual juga dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, filsafat kehidupan menurut Bergson merupakan faham yang mengakui hal immaterial atau spriritual yang membentuk kesadaran serta mampu menjadi pengendali perjalanan hidup manusia (Kumari, Hakim & Rusdiah 2013: 6). Pemahaman ini meletakkan pemahaman seseorang sebagai kekuatan dan Tuhan sebagai tujuan. Dalam hal ini filsafat hidup juga digunakan sebagai pandangan hidup manusia, intuisi, dan Tuhan menjadi pengarah dan penuntun dalam perjalanan kehidupan manusia. *Kedua*, spiritualisme, yaitu faham yang mengakui hal-hal non-bendawi (Kumari, Hakim & Rusdiah 2013: 6). Faham aliran ini meyakini dan mengakui adanya benda mati, dan roh yang ditempatkan sebagai tujuan. Dalam aliran ini manusia mempercayai akan adanya roh-roh halus, nenek moyang, dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis. Menurut Delfgaauw (dalam Kumari, Hakim & Rusdiah 2013: 6) dunia spiritual dipandang sebagai puncak dan tujuan hidup.

Seperti halnya filsafat hidup dalam novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder juga berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil untuk mengarahkan manusia agar dapat berada dalam keluhuran akhlak serta memiliki kesantunan budi pekerti yang luhur.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder. Fokus penelitian ini ialah pandangan seorang penulis mengenai nilai-nilai kehidupan yang telah

dituangkan kedalam karya filsafat yang berbentuk sebuah novel.

Untuk menemukan nilai-nilai kehidupan seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan pendekatan filsafat hidup. Aliran filsafat hidup ini lahir akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan industrialisasi semakin pesat. Filsafat hidup atau lebih dikenal dengan pemahaman nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup manusia merupakan objek yang harus segera dikaji, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi mempertahankan kelangsungan hidup manusia (Yusuf 2012: 3). Apabila berpegang pada pernyataan di atas, secara garis besar filsafat hidup akan mempengaruhi pola hidup, pola berfikir, juga dalam bertindak dalam hal apa pun termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perkembangan apa pun dalam IPTEK tidak akan keluar dari kaidah-kaidah kemanusiaan dan harus memahami filsafat hidup terlebih dahulu untuk pengembangan pengetahuan yang akan dikembangkan.

Sumber data penelitian ini ialah novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder yang telah diterjemahkan oleh Andityas Prabantoro, cetakan ke X, pada tahun 2018 dan diterbitkan oleh Mizan Pustaka. Novel ini merupakan novel karya Jostein yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang dikemas dengan bentuk filsafat yang ringan. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang ada pada novel *Dunia Cecilia* yang memiliki nilai-nilai kehidupan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa peneliti dan panduan analisis data. Peneliti bertindak sebagai instrumen karena peneliti telah melakukan penyusunan rencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisis, menafsirkan, serta menyimpulkan hasil penelitian. Instrumen panduan analisis data

ialah alat untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Instrumen panduan analisis data berupa kolom untuk mengelompokkan data yang sesuai dengan rumusan masalah (Andalas, 2017: 189).

Analisis data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang terhadap setiap bab atau babak dari novel agar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dari berbagai aspek seperti sosial, budaya, religi, dst. Selain itu, peneliti juga mencatat apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik analisis data meliputi tiga hal, yaitu display, reduksi, dan penarikan kesimpulan. *Display* merupakan persiapan data-data atau sumber yang berasal dari novel yang akan dikaji. Kemudian, reduksi dilakukan dengan memilah data dan menulis data berdasarkan kategori yang sesuai. Yang terakhir, yaitu penarikan simpulan, yaitu dengan memaknai data dengan teori yang digunakan (Andalas, 2017: 189).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder ditemukan nilai-nilai kehidupan. Pada novel ini banyak ditemukan gambaran mengenai nilai-nilai kehidupan universal manusia, utamanya nilai kehidupan yang berkaitan dengan aspek sosial dan religi.

Aspek sosial yang terdapat pada novel ini terdiri atas beberapa nilai. *Pertama*, nilai yang hubungannya manusia dan manusia lain dalam lingkup social. *Kedua*, nilai toleransi antar-sesama manusia. Selain itu, aspek religi, yang memiliki nilai percaya akan ke Esa-an Tuhan dan percaya terhadap takdir kematian.

3.1 Nilai Kehidupan Berdasarkan Aspek Sosial

Nilai merupakan hal yang penting dan bermanfaat untuk manusia atau kemanusiaan, nilai merupakan salah satu tolak ukur dalam sebuah karya sastra. Selain itu, nilai merupakan ide yang menggambarkan dan pembentuk dari suatu sistem dalam masyarakat sosial. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan dari segala aspek dimulai dari sosial, budaya, religi, dan lain-lain.

Dalam aspek sosial nilai-nilai merupakan salah satu unsur penghubung antara individu satu dengan individu lainnya, atau individu satu dengan kelompok. Seperti yang tertulis dalam novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder. Pada novel ini bentuk dari nilai-nilai kehidupan berdasarkan aspek sosial memiliki banyak ragam, seperti yang digambarkan pada novel *Dunia Cecilia*. Terdapat nilai-nilai sosial di antaranya, hubungan manusia dan manusia lain agar dapat bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan, serta memiliki nilai-nilai toleransi antar sesama manusia.

1) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Hubungan antarindividu dalam lingkup sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dibina. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hubungan tersebut manusia harus menjadi orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etis yang berlaku pada lingkup sosial tersebut.

Kees Berten (dalam Purwosaputro, 2009: 109) mengungkapkan bahwa apabila setiap kali perilaku manusia direfleksikan pada nilai-nilai etis maka muncul-lah asumsi dasar bahwa hanya perilaku manusia yang sesuai dengan

nilai-nilai etis (moral) yang dapat diterima oleh sesamanya. Dengan pernyataan itu, dapat dikatakan bahwa permasalahan seputar etika dan moral akan selalu menjadi permasalahan aktual dalam hidup (Purwosaputro, 2009: 109). Sudarsono mendefinisikan moral (dalam Hasanah 2017: 119) sebagai suatu hal yang berkaitan dengan norma-norma perilaku yang baik dan buruk, yang menurut keyakinan masing-masing individu dan kaidah-kaidah sosial merupakan ajaran mengenai perbuatan dan kelakuan yang baik.

Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan panduan bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya (Hasanah, 2017: 119). Dalam hal ini individu yang baik dapat dikatakan baik apabila ia tidak hanya berkepribadian baik serta bertanggung jawab, tetapi juga mampu memikirkan orang lain tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi (Hasanah, 2017: 119).

Apabila dilihat dari permasalahan hidup, moral memiliki beberapa macam hubungan di antaranya ialah hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder ini, terdapat tata cara dalam membina hubungan yang baik antarsesama manusia yang dibuktikan dengan adanya kutipan pada *diary* Cecilia pada bab aroma natal pada halaman 21 yang berbunyi sebagai berikut

Kita menangis saat ada sesuatu yang menyedihkan. Kita juga sering mencururkan air mata saat ada sesuatu yang indah. Ketika ada sesuatu yang lucu atau jelek, kita tertawa. Mungkin kita sedih saat merasakan keindahan karena kita tahu itu tak akan berlangsung selamanya. Kita tertawa ketika ada sesuatu yang jelek karena kita tahu itu hanyalah candaan. Badut-badut terlihat lucu karena mereka jelek sekali. Ketika

menanggalkan topeng badut, mereka jadi sangat tampan. Itulah sebabnya, badut-badut sangat sedih dan murung tiap kali memasuki karavan sirkus mereka sembari membanting pintunya.

Hal itu dapat diinterpretasikan sebagai sebuah tindakan atau sikap yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam bagian ini-pula memperlihatkan tentang tindakan seseorang yang acuh atau tidak peduli kepada orang lain dan korban yang digambarkan sebagai *badut-badut*, bersikap lebih mementingkan kebahagiaan orang lain. Sikap badut di atas adalah salah satu bukti bahwa tanpa disadari bahwa badut telah mengedepankan kepentingan orang lain; penonton badut bersikap acuh tanpa memikirkan apa yang dirasakan oleh korban (*badut*). Dalam novel juga ditemukan sebuah tindakan yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan. Kalimat ini dapat dikatakan sebagai jawaban atas permasalahan yang terjadi. Kutipan kalimat tersebut ada pada bab gagak-gagak odin, halaman 186 yang berbunyi sebagai berikut

Kita melihat segala sesuatu dalam cermin samar-samar. Kadang-kadang, pandangan kita bisa menembus kaca dan melihat sekilas apa yang ada di balik cermin. Jika kita menggosok cermin itu sebersih-bersihnya, kita akan melihat lebih banyak lagi. Tapi, kita tak bisa lagi melihat diri kita sendiri.

Nilai yang didapatkan dari menginterpretasikan kalimat di atas ialah bahwa sebagai manusia kita harus memiliki prinsip dalam menjalankan hidup yang dapat membantu untuk membedakan hal baik dan buruk. Kutipan kalimat di atas merupakan saran bagi manusia agar dapat memandang suatu masalah atau menyelesaikan masalah dengan

cara berfikir secara teliti, tidak hanya memandangi pada satu sudut pandang, melainkan memandangi dari segala arah. Seperti yang telah diungkapkan Nugiantoro bahwa moral memiliki hubungan antara manusia dan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam bersikap manusia harus lebih berhati-hati dan tidak hanya memandangi pada satu hal saja. Dalam mengambil keputusan atau bertidak manusia harus berfikir secara mendalam. sebab dan akibat yang akan terjadi, merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain harus difikirkan terlebih dahulu agar tidak terjadi sebuah penyesalan di kemudian hari.

2) Toleransi Antarsesama Manusia

Toleransi merupakan sikap dalam berhubungan di masyarakat. Nilai toleransi ini masih sangat berhubungan erat dengan etika atau tata cara bersikap dalam lingkup sosial. Etika merupakan salah satu bidang studi dari filsafat. Hal itu dikarenakan etika merupakan nilai kebaikan dari tingkah laku manusia yang menjadi pusat dari persoalan atau masalah dalam bermasyarakat (Suhartono, 2007: 122).

Nilai etika merupakan sikap yang penuh tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap masyarakat, terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab kepada sang pencipta. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, nilai etika dan nilai toleransi merupakan satu sistem yang saling terhubung dikarenakan toleransi dan etika memiliki tujuan yang sama. Dengan ini dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan sebuah tindakan seseorang atau kelompok dalam bersikap, berinteraksi antar sesama di dalam lingkup masyarakat

Jostein menyajikan nilai-nilai kehidupan pada novel ini dengan sangat rapi. Dalam novel ini, tokoh Cecilia selalu menyimpulkan hasil percakapannya dan menuliskannya di dalam

buku *diary*-nya, di sanalah peneliti dapat menemukan nilai toleransi yang termasuk ke dalam aspek sosial. Data berikut ini merupakan salah satu curahan isi hati Cecilia yang terdapat pada “Bab Aroma Natal” pada halaman 21 yang berbunyi sebagai berikut.

Aku lagi berdiri di sebuah pantai asing di tepian laut Aegea. Tapi, ombak demi ombak masih membunyah di pantai itu, membuat bebatuan menggelinding kesana-kemari, berpindah-pindah tempat sepanjang keabadian.

Hasil dari interpretasi pada kutipan di atas, yaitu Cecilia yang merupakan tokoh utama novel merasakan keputusasaan terhadap masalah-masalah yang terus menghampirinya, terus menerus tanpa henti. Interpretasi peneliti pun didukung oleh kalimat yang terdapat pada “Bab Aroma Natal” pada halaman 21 yang berbunyi sebagai berikut

Kita menangis saat ada sesuatu yang menyedihkan. Kita juga sering mencucurkan air mata saat ada sesuatu yang indah. Ketika ada sesuatu yang lucu atau jelek, kita tertawa. Mungkin kita sedih saat merasakan keindahan karena kita tahu itu tak akan berlangsung selamanya. Kita tertawa ketika ada sesuatu yang jelek karena kita tahu itu hanyalah candaan. Badut-badut terlihat lucu karena mereka jelek sekali. Ketika menanggalkan topeng badut, mereka jadi sangat tampan. Itulah sebabnya, badut-badut sangat sedih dan murung tiap kali memasuki karavan sirkus mereka sembari membanting pintunya.

Dalam kalimat pendukung ini peneliti menginterpretasikannya bahwa Cecilia tahu akan ketidakabadian dari sebuah kebahagiaan sehingga ia merasa putus asa akan apa yang terjadi kepadanya, karena ia harus berpura-pura bahagia dan baik-baik saja dengan apa

yang telah menyimpannya didepan keluarganya. Selain itu, kurangnya kepekaan orang-orang disekitar Cecilia juga digambarkan melalui kalimat sebagai berikut

Badut-badut terlihat lucu karena mereka jelek sekali. Ketika menanggalkan topeng badut, mereka jadi sangat tampan. Itulah sebabnya, badut-badut sangat sedih dan murung tiap kali memasuki karavan sirkus mereka sembari membanting pintunya.

Kalimat di atas merupakan penggambaran isi hati Cecilia saat berada di dekat keluarganya. Ia akan menghapus kesedihannya dan berpura-pura bahagia sama seperti badut agar keluarganya tidak merasa sedih.

Dalam hal ini kita sebagai manusia seketika akan berfikir dan mencari jawaban atas apa yang telah terjadi. Berfikir merupakan hal pasti dan lazim dilakukan oleh setiap manusia. Akan tetapi, tidak semua orang dapat berfikir filsafat. Dalam mengambil keputusan manusia harus berfilsafat terlebih dahulu. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, berfilsafat adalah berfikir secara filsafat, berpikir secara filsafat tidak hanya berpikir secara komprehensif, rasional, konsepsional saja, melainkan juga secara interdisipliner (Achmadi 2010: 134). Berpikir secara interdisipliner merupakan cara berpikir yang menggunakan ilmu-ilmu yang terkait dan dapat memberikan solusi dalam permasalahan. Ilmu-ilmu yang terkait dapat diartikan sebagai pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Dengan filsafat kita akan mampu berfikir kritis, luas, dan logis dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi serta kita mampu mengambil keputusan terhadap hal yang akan dilakukan (Rihlah, 2015: 86--87). Seperti yang telah dibahas pada bab nilai moral di atas kalimat berikut merupakan sebuah kalimat jawaban dari permasalahan-permasalahan

hidup manusia yang tertulis pada kalimat berikut ini.

Kita melihat segala sesuatu dalam cermin samar-samar. Kadang-kadang, pandangan kita bisa menembus kaca dan melihat sekilas apa yang ada di balik cermin. Jika kita menggosok cermin itu sebersih-bersihnya, kita akan melihat lebih banyak lagi. Tapi, kita tak bisa lagi melihat diri kita sendiri (gagak-gagak odin: 186).

Cecilia mengingatkan kepada kita untuk melihat segala sesuatu tidak hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan dari segala sudut serta dalam mengambil keputusan, kita benar-benar harus berfikir secara logis dan cermat. Dengan demikian, kita tidak salah dalam mengambil suatu keputusan dan merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.

Dengan adanya permasalahan yang terjadi di atas seseorang mencoba memahami dan sedikit saja berfilsafat maka ia akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang terjadi. Seseorang akan berfikir secara luas dan logis dengan permasalahan yang ada. Selain itu, dengan berfilsafat kita akan memiliki sikap yang toleran terhadap semua yang ada pada sekitar kita, bahkan tidak hanya terhadap sesama manusia. Sikap kita terhadap makhluk Tuhan yang lain-pun akan berbeda, kita akan memiliki sikap yang bijaksana, bertanggung jawab dan memiliki budi pekerti.

Dalam novel ini pembaca akan benar-benar dibuka pemahamannya mengenai filsafat. Filsafat dapat mengantarkan kita menuju pada pola hidup manusia yang sebenarnya. Pembaca akan diajak untuk lebih baik dalam memaknai kehidupan. Tidak hanya sekadar berbuat sesuatu, lalu melupakannya, kemudian menjalani hari-hari seperti biasa. Aktualisasi filsafat sebagai cara berfikir dalam

memecahkan permasalahan hidup merupakan kemampuan berfikir sendiri, serta mampu melihat mana yang negatif dan yang positif, membedakan mana baik dan buruk (Achmadi, 2010: 135).

3.2 Nilai Kehidupan Berdasarkan Aspek Religi

Ilmu, filsafat, dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan refleksi dengan manusia. Dikatakan demikian karena ketiga hal tersebut tidak dapat bergerak apabila tidak ada akal pikir, rasa dan keyakinan yang ada pada dalam diri manusia (Achmadi, 2010: 17). Dalam hal ini agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena agama merupakan pondasi dalam hidup manusia. Dalam agama terdapat beberapa istilah yang di antaranya adalah religi.

Kata *religi* merupakan kata serapan dari bahasa latin *religio* dari akar kata *relegare* yang memiliki arti 'mengikat' (Kahmad, 2002:13). Mengikat bukan dalam arti secara harfiah, tetapi mengikat dalam arti religi sebagai suatu sistem kepercayaan yang pemeluknya akan melakukan tindakan yang pantas dan tidak pantas sesuai dengan sistem yang berlaku pada religi tersebut.

Fathurrohman mengungkapkan (dalam Hidayati, 2017: 7) bahwa religius merupakan dasar terbentuknya sebuah budaya religius. Apabila seseorang tidak memiliki kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk budaya yang religius. Sama halnya dengan aspek sosial, aspek religi pada novel ini terdiri atas beberapa nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut di antaranya, yaitu percaya ke Esaan Tuhan, percaya terhadap takdir kematian.

1) Percaya Keesaan Tuhan

Xenophes megajarkan kepada kita bahwa Tuhan itu satu dan tak berwujud, ia menga-

takan “hanya ada satu Tuhan, yang paling akbar di antara para dewa dan manusia, yang berbeda dengan makhluk apa pun dalam hal bentuknya dan pemikirannya (Higgin, 2004: 4). Tuhan itu satu dan yang paling tahu akan segala sesuatu yang ada pada kehidupan di dunia ini. Tidak ada yang dapat menebak apa yang ada pada fikiran Tuhan, apa yang akan dilakukan Tuhan, semua merupakan rahasia Tuhan dan sebagai umatnya kita hanya perlu percaya dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditentukan oleh Tuhan.

Hubungan antara Tuhan dan manusia tidak hanya berdoa atau memohon kepada Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan juga harus ada rasa percaya, percaya akan Keesaan Tuhan atau dapat dikatakan sebagai pengakuan atas kebesaran Tuhan. Percaya akan kebesaran Tuhan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap insan. Dengan mempercayai kebesaran Tuhan akan menggambarkan nilai religius terhadap pribadi individu tersebut.

Dalam novel ini secara tidak langsung akan mengajak para pembaca untuk percaya akan kebesaran Tuhan, seperti yang tergambar pada percakapan antara Cecilia dengan Malaikat Ariel, bahwa Tuhan dapat melakukan segala hal dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian, setelah percakapannya dengan Malaikat Ariel tersebut Cecilia pun menuliskan gambaran keesaan Tuhan pada buku *diary*-nya yang berbunyi sebagai berikut.

Setiap detik, bayi-bayi baru muncul dari lengan jas Tuhan. Sim salabim! Setiap detik pula, ada orang-orang yang menghilang. Mantra keluar terucap, maka kau pun harus keluar...

Bukan itu yang datang ke dunia. Dunialah yang datang kepada kita. Terlahir sama artinya dengan dianugrahi seluruh dunia ini. Kadang-kadang, Tuhan hanya berkata “aku tahu,

banyak hal bisa dibikin berbeda, tapi semua sudah terjadi, dan aku sudah berbuat sebisaku.” (Malaikat di depan jendela:67)

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan telah menyusun kehidupan ini dengan sistem yang saling terhubung satu sama lain. Hal itu merupakan sebuah gambaran keseimbangan dalam hidup setiap manusia. Keseimbangan hidup ini dibuktikan dengan kalimat sebagai berikut.

Setiap detik, bayi-bayi baru muncul dari lengan jas Tuhan. Sim salabim! Setiap detik pula, ada orang-orang yang menghilang. Mantra keluar terucap, maka kau pun harus keluar...

Kalimat di atas menggambarkan keseimbangan dalam hidup manusia. Secara tidak langsung kalimat di atas merupakan bukti dari keesaan Tuhan. Tuhan mampu melakukan sesuatu yang manusia tidak akan mampu melakukannya dengan teknologi secanggih apa pun. Tuhan mampu mengatur segala sesuatu dari hal kecil sampai tak terhingga, seperti siklus hidup mati manusia. Selama ini manusia telah lalai dan melupakan keesaan Tuhan, karena menilai dirinya mampu melakukan semua hal dengan sempurna pada dunia ini. Selain itu, hal ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk pertentangan terhadap Tuhan. Mengapa dikatakan demikian, hal tersebut dikarenakan manusia melupakan batas-batas dalam sistem kehidupan di dunia, manusia menjadi tamak dan mengambil keuntungan di dunia melebihi batas maksimum. Sikap manusia yang telah salah dalam memandang sistem kehidupan digambarkan pada kalimat sebagai berikut.

Bukan itu yang datang kepada dunia. Dunialah yang datang kepada kita. Terlahir sama artinya dengan dianugrahi seluruh dunia ini.

Kalimat tersebut menggambarkan sistem kehidupan semakin terlihat jelas, selama ini bukan dunia yang membutuhkan kita, melainkan kita-lah yang membutuhkan dunia. Tuhan memberikan dunia kepada kita agar kita mampu menjaganya dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, keesaan Tuhan juga digambarkan pada kalimat sebagai berikut;

Kadang-kadang, Tuhan hanya berkata "aku tahu, banyak hal bisa dibikin berbeda, tapi semua sudah terjadi, dan aku sudah berbuat sebisa-ku"

Dalam kalimat di atas merupakan gambaran lain keesaan Tuhan akan pengetahuan Tuhan tentang apa saja yang kita harapkan dalam fikiran kita yang bahkan baru terlintas Tuhan mengetahuinya. Tuhan mampu mengabdikan semua permintaan umatnya. Akan tetapi, tidak semua hal dapat dengan mudah dikabulkan karena Tuhan tahu yang terbaik untuk umatnya. Apapun yang dilakukan oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya merupakan sebuah keputusan antara kehidupan yang menyenangkan dan bermakna atau kehidupan yang menyenangkan bagi manusia itu, tetapi tidak memiliki makna apapun. Itulah yang dimaksud pada kalimat di atas. Penentuan hidup bermakna dan tidak bermakna kita yang menentukan, kita yang harus mengusahakan, karena kita telah diberikan satu anugrah terbesar oleh Tuhan yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu akal untuk berfikir yang menentukan nasib kita masing-masing.

2) Percaya terhadap Takdir Kematian

Manusia lahir dalam keadaan yang misterius. Artinya sangat sulit untuk mengetahui mengapa, bagaimana, dan untuk apa kelahiran

itu. Namun, yang pasti bahwa manusia dilahirkan oleh Tuhan melalui manusia lain (orang tua), sadar atas hidup dan kehidupannya dan sadar akan tujuan dari kehidupannya (Suhartono, 2007: 11). Segala sesuatu yang terjadi kepada kehidupan kita merupakan ketentuan dari Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan Yang Mahakuasa dan pastilah Tuhan yang mampu menentukan kejadian-kejadian yang akan terjadi dan sebelum terjadi (Palindangan, 2012: 27).

Zenon merupakan filsuf Yunani kuno pendiri aliran Stoa. Zenon dan para pengikutnya telah berdiskusi tentang masalah takdir. Kaum Stoa ini telah mengeluarkan beberapa pendapat tentang masalah takdir di antaranya, yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh sang pencipta; dan menentukan keteraturan segala sesuatu dengan mantap dan mengarahkannya pada tujuan yang ditetapkan sejak awal. Keteraturan yang mantap inilah yang disebut dengan takdir. Apa pun yang ada pada jagad raya ini tidak akan dapat lepas dari takdir.

Sebagai manusia kita harus mengikuti hukum takdir dan penentuan nasib bagi dirinya. Dengan demikian, manusia akan dibawa takdir kepada kebahagiaan, tetapi bila manusia berusaha melawan takdir maka manusia akan diantarkan kepada kesulitan dalam hidup karena hanya akan melakukan hal sia-sia jika melawan takdir. Menguntungkan atau tidak, menyenangkan atau pun tidak, manusia harus menjalankan takdirnya. Selain itu, kebebasan manusia bukan berarti manusia dapat bebas melakukan apa pun dan bebas dari takdir. Akan tetapi, manusia secara sadar dan rela menyesuaikan diri dengan hukum alam yang berlaku (Palindangan 2012: 27).

Kematian merupakan salah satu takdir manusia yang tidak dapat dihindari. Ke mana pun kita pergi dan sejauh apa pun kita berlari

kematian akan tetap menemukan kita. Oleh sebab itu, manusia harus selalu bersikap sesuai dengan ketentuan yang telah Tuhan tentukan agar saat kematian tiba kita akan benar-benar siap dan dapat menginjakkan kaki di surga Tuhan. Seperti dalam novel *Dunia Cecilia* juga menceritakan tentang kematian. Cecilia menjalankan kehidupannya dengan sangat baik, meski ia hampir putus asa ia tetap menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar. Hal itu ditunjukkan pada bab "Surga Bercermin" yang berbunyi sebagai berikut.

Saat ajal menjemputku nanti untai mutiara halus keperakan ini akan terberai dan butir-butir mutiara akar terserak, bergulir melintasi negeri ini, dan berlari pulang ke ibu-ibu mereka, tiram-tiram di dasar laut. Siapa yang akan menyelam untuk memungut mutiara-mutiara-ku? siapa yang akan mampu menebak bahwa pernah suatu ketika, seluruh dunia bergantung menghias leherku?

Dalam kalimat itu terlihat jelas kekawatiran Cecilia akan kematiannya, bagaimana usaha yang telah ia lakukan selama ini akankah terbuang sia-sia atau akan ada yang mengengannya. Ia juga mengetahui akan ketidakabadian dari segala sesuatu yang ada pada jagad raya ini. Hal ini dibuktikan dengan tulisannya pada buku *diary*-nya yang berbunyi sebagai berikut.

Para malaikat di surga tak bisa hancur. Itu karena mereka tak punya tubuh dari darah dan daging yang ditingalkan ruh saat ajal tiba. Berbeda dengan segala sesuatu di alam semesta ada cact di alam duniawi. Kau tak selalu sepenuhnya memahami apa yang kau ciptakan. Misalnya, aku bisa saja menggambar atau melukis sesuatu di selembar kertas. Tapi, itu bukan berarti aku bisa memahami bagaimana rasanya menjadi gambarku itu. Lagi pula kan, gambarku tidak hidup. Dan itulah yang benar-benar aneh aku hidup! (surga bercermin di dunia:122).

Dapat dipahami bahwa Cecilia merasa Tuhan tidak selamanya dapat mengerti akan apa yang diinginkan oleh umatnya. Hal ini ia analogikan pada kalimat *kau tak selalu sepenuhnya memahami apa yang kau ciptakan*. Cecilia mengatakan hal tersebut dikarenakan ia merasakan ketidakadilan antara hidupnya dengan para malaikat ia tahu akan ketidakabadiannya dan suatu hari nanti ia akan datang saat kehancuran akan melululantahkan segala sesuatu yang ada pada dunia ini. Hal ini dibuktikan pada bab Gagak-"Gagak Odin", halaman 186.

Tapi, ada yang yang tak benar dalam semesta ini. Ada cacat dalam keseluruhan rancangan agung ini. Semua bintang suatu sat akan jatuh. Tapi sebuah bintang hanyalah seperkecil bunga api dari mercusuar agung di langit sana.

Selain itu Cecilia juga berfikir jika seandainya Tuhan lebih bijaksana dalam menciptakan manusia. Ia merasa bahwa Tuhan menciptakan manusia bukanlah hal yang baik. Ia tahu bahwa suatu hari manusia tidak akan dapat melakukan apa-apa selain merasakan sakit ketika Tuhan mengambil segala sesuatu darinya. Hal ini tertera juga pada bab "Gagak-Gagak Odin", halaman 186

Jika saat mulai menggambar, aku tahu bahwa gambarku akan hidup setelah kuselesaikan, aku tak akan berani menggambar apa pun. Aku tak akan berani memberi kehidupan kepada gambar yang tak punya daya melindungi diri dari semua pensil warna yang penuh ambisi. Alam semesta maupun surga adalah misteri akbar yang tak bisa dipahami manusia di bumi ataupun malaikat di surga.

Louis Leahy mengungkapkan (dalam palindangan 2012: 28) masalah takdir yang tidak terhindarkan merupakan hasil dari sesuatu yang, oleh Hendri Bergson, disebut

dengan ilusi restrospektif yang mengungkapkan kecenderungan untuk menerangkan jalannya sejarah secara restrospektif. Gagasan takdir merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan seperti halnya apa yang telah ditulis oleh Cecilia pada buku *diary*-nya. Cecilia tidak akan dapat pergi meskipun ia marah, memaki, menangis pun karna takdirnya sebagai anak perempuan yang sedang sakit parah dan akan segera meninggal. Sama halnya dengan kata Tuhan pada kutipan bab "Malaikat di Depan Jendela", halaman 67 yang berbunyi "Aku tahu, banyak hal bisa dibikin berbeda, tapi semua sudah terjadi, dan aku sudah berbuat sebisa-ku."

Kutipan tersebut menggambarkan apa pun yang terjadi Tuhan telah melakukan yang terbaik untuk kita dan yang menjalankan ialah kita; yang menentukan berjalan baik atau tidak adalah kita.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Dunia Cecilia* karya Jostein Gaarder, dapat ditarik simpulan bahwa yang berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan, menurut filsafat hidup, yaitu agar kita dapat menjadi manusia yang sesungguhnya. Sebagai manusia kita harus menyadari nilai-nilai kehidupan yang berlaku, seperti nilai-nilai hubungan antarsesama manusia, toleransi, dan percaya akan keesaan Tuhan, percaya akan takdir kematian.

Manusia harus memiliki nilai-nilai kehidupan di atas karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang bermoral, dan berketuhanan. Dengan kita melaksanakan hukum yang berlaku, niscaya kita akan dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Pada hakikatnya hidup merupakan anugrah terbesar yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Rihlah Nur. 2015. "Berfikir Filsafat Sebagai Pembentukan Kerangka Berfikir Untuk Bertindak". *Jurnal Studi Al-quran Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol 11 (1), 81--89.
- Andalas, Eggy Fajar. 2017. "Ekapisme Realitas Dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-Sastra Film Alice In Wonderland (2010)." *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 3 (2), 123--134.
- Achmadi, Asmoro. 2010. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dadang, Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, Uswatun. "Nilai Moral Dalam Saq Al-bambu Karya Sa'ud Al-san'usi". Dalam *Adabbiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1(1), 112-138.
- Higgin, Graham. 2000. *Porcupines: A Philosophical Anthology*. (Sigit Djatmiko, Ed.). Inggris: Penguin Books.
- Hidayati, Negla. 2017. "Nilai-nilai Religius Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Palindangan, L. K. 2012. "Tinjaun Filosofis Tentang Hidup Tujuan Hidup Kejahatan Takdir dan Perjuangan". Dalam *Widya*, Vol 29 (319), 22--30.
- Purwosaputro, Supriyono. 2009. "Sudut Pandang Etika Moral Filsafat Ornasisme". Dalam *Majalah Ilmiah Lontar*, Vol 23 (3), 109--124.
- Rabbiyani, Kuncara. & Valiantien. 2017. "Rationality Value In Jostein Gaarder's Sophie's World". Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 1(2), 73--84.

- Rusdiah, Kumari F. & Hakim A. 2013. *Filsafat Hidup Tuan Guru Tasawuf Kota Banjarmasin*, Vol 1(2), 1--15.
- Sobour, Alex. 2004. *Mitos dan Kenikmatan Filsafat Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi*. Media Tor, Vol. 3 (1), 15--28.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Dasar-dasar Filsafat*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Wiramihardja, S. A. 2006. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, Himyari. "Menggagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan Menelaah Pemikiran Henry Bergson". Dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 6 (1), 1—20.